

Tema : Teknologi Komunikasi dan Informasi

**Laporan
PENELITIAN**



**PERAN KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENJAGA KEWAJIBAN SHOLAT ANAK
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAILILLAH**

Disusun oleh:

Ahmad Ghazali

Srie Rosmilawati, M.I.Kom

NIDN 1108018401

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PRODI ILMU KOMUNIKASI
2024**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN INTERNAL

Judul Penelitian : **PERAN KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENJAGA KEWAJIBAN SHOLAT ANAK DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAILILLAH**

Tema Penelitian : Teknologi Komunikasi dan Informasi

Nama Peneliti 1 : Ahmad Ghazali

NIM : 2112024739

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Email : aghazali1107@gmail.com

Nama Peneliti 2 : Srie Rosmilawati, M.I.Kom

NIDN : 1108018401


Email Jabatan Fungsional : Lektor 300

Program Studi : Ilmu Komunikasi

No HP : 085252946694

Email : srierosmilawati6@gmail.com

Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi</p>  <p>Annisa Rizki Ananda, M.I.Kom NIK.21.0102.013</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Penelitian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset2. Penelitian yang diusulkan sesuai dengan bidang Ilmu Komunikasi3. Penelitian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir4. Usulan penelitian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Palangka Raya, 13 Desember 2024

Mengetahui
Dekan FISIP





Dr. Irwani, S.Sos., M.AP
NIDN.1121129002

Peneliti



Srie Rosmilawati, M.I.Kom
NIDN.1108018401

Menyetujui
Kepala FP2M



Apt. Mohammad Rizki Fadhil Pratama, M.Si
NIK.12.0602.042

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :

Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

2. Dosen Pengusul :

Nama : Srie Rosmilawati, M.I.Kom
NIDN : 1108018401
Bidang keahlian : Ilmu Komunikasi
Alokasi Waktu (jam/minggu) : 12 jam/minggu

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Peran Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

4. Masa Pelaksana

1 Juli 2024 – 30 November 2024

5. Lokasi Penelitian

di Pondok Pesantren Salafiyah SyailillahS

6. Instansi Terlibat

Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

7. Temuan yang ditargetkan

Sebagai bahan masukan dan pengembangan Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah Dalam Menjaga Kewajiban Sholat

8. Kontribusi dasar pada bidang keilmuan

Mampu menganalisis masalah Bagaimana Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

9. Luaran

Untuk luaran terbit pada jurnal ilmiah ilmu komunikasi, Universitas Pahlawan sinta 5.

LINK <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/39009>

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN INTERNAL	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN.....	20
BAB IV	
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....	24
BAB V	
KESIMPULAN.....	26
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA DOSEN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sholat merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim, tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai tiang penopang kehidupan beragama. Rasulullah SAW menyebutkan dalam sebuah hadits bahwa

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ, فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدِ أَقَامَ الدِّينَ, وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدِ هَدَمَ الدِّينَ

"Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan sholat, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama." Sebagaimana juga disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَضُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ

Artinya: "Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." Oleh karena itu, penanaman kebiasaan sholat yang konsisten sejak usia dini menjadi tanggung jawab utama bagi setiap orang tua Muslim, serta lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menjalankan misi ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Berdiri sejak tahun 2014, pondok ini berfokus pada pembentukan karakter santri yang religius melalui pendidikan Islam yang komprehensif, termasuk pembiasaan ibadah sholat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter spiritual santri melalui pengajaran formal maupun kegiatan sehari-hari. Salah satu yang menjadi perhatian utama adalah pelaksanaan sholat lima waktu secara disiplin dan berjamaah. Sholat berjamaah di pesantren tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana membentuk kebiasaan kolektif yang diharapkan terus dipraktikkan oleh santri hingga dewasa. Namun, proses internalisasi kebiasaan sholat bukanlah hal yang mudah dan memerlukan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua. Tanggung jawab dalam membina santri agar terbiasa melaksanakan sholat tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada pesantren. Orang tua, sebagai pendidik utama anak, memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan kebiasaan sholat, khususnya ketika anak-anak mereka berada di luar lingkungan pesantren, misalnya saat pulang ke rumah selama liburan atau setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Deddy Mulyana (2005) dalam teorinya tentang komunikasi menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang efektif dalam menciptakan pemahaman yang mendalam antara dua pihak. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek yang krusial dalam menjaga kesinambungan pembiasaan ibadah, khususnya sholat. Guru di pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama dan membimbing santri dalam melaksanakan sholat. Di sisi lain, orang tua juga harus terlibat aktif dalam proses pendidikan spiritual anak-anak mereka, dengan memberikan dorongan dan teladan dalam menjalankan kewajiban sholat ketika anak berada di rumah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi jembatan penting dalam memastikan anak tetap melaksanakan sholat secara konsisten, baik di pesantren maupun di rumah.

Namun, dalam praktiknya, membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab dalam pembinaan agama anak. Beberapa orang tua memiliki anggapan bahwa setelah anak dimasukkan ke pesantren, maka seluruh aspek pendidikan agama, termasuk pembiasaan sholat, sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Pandangan ini sering kali menyebabkan orang tua kurang terlibat dalam memantau perkembangan ibadah anak, terutama saat anak berada di rumah. Dalam situasi ini, anak bisa kehilangan disiplin dalam melaksanakan sholat karena kurangnya pengawasan dan dorongan dari orang tua. Sebaliknya, ada juga orang tua yang aktif terlibat, tetapi tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang metode pendidikan yang diterapkan di pesantren. Hal ini bisa menimbulkan perbedaan pendekatan dalam mendidik anak, yang pada akhirnya membuat anak bingung dan sulit mempertahankan kebiasaan sholat yang telah dibentuk di pesantren.

Keterbatasan komunikasi antara guru dan orang tua juga sering terjadi karena adanya jarak fisik yang memisahkan kedua pihak. Banyak orang tua yang tinggal jauh dari pesantren, sehingga sulit untuk menjalin komunikasi secara langsung dengan para guru. Dalam era teknologi saat ini, tantangan ini seharusnya bisa diatasi dengan memanfaatkan media komunikasi modern seperti telepon, pesan singkat, atau platform komunikasi digital lainnya. Namun, tidak semua orang tua atau guru memiliki akses yang memadai terhadap teknologi tersebut atau kemampuan untuk memanfaatkannya dengan efektif. Akibatnya, komunikasi sering kali hanya terjadi ketika ada masalah yang muncul, seperti ketika anak menunjukkan tanda-tanda penurunan disiplin dalam melaksanakan sholat, atau ketika anak mengalami masalah adaptasi di pesantren. Komunikasi yang bersifat reaktif ini kurang optimal dalam membangun kebiasaan sholat yang kuat, karena fokusnya lebih pada penyelesaian masalah yang sudah terjadi, bukan pada pencegahan dan pembentukan kebiasaan yang baik sejak awal.

Komunikasi yang terbatas sering kali hanya terjadi ketika ada masalah serius yang muncul, seperti anak yang menunjukkan tanda-tanda penurunan disiplin dalam sholat atau ketika anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi sering kali bersifat reaktif, hanya dilakukan untuk menangani masalah yang sudah terjadi, bukan sebagai upaya preventif untuk mencegah timbulnya masalah. Akibatnya, kesempatan untuk membangun kebiasaan sholat yang kuat menjadi kurang optimal. Seharusnya, komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara rutin dan bersifat dua arah, di mana kedua belah pihak saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak, memberikan masukan, dan merumuskan strategi bersama untuk mendukung anak dalam menjalankan kewajiban sholat.

Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah kesibukan orang tua. Banyak orang tua yang memiliki pekerjaan atau aktivitas lain yang menyita waktu, sehingga mereka sulit untuk meluangkan waktu berkomunikasi dengan guru secara rutin. Akibatnya, informasi mengenai perkembangan anak, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah, menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan orang tua tidak sepenuhnya memahami kondisi anak di pesantren, dan guru juga tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai situasi anak di rumah. Dalam kondisi ini, anak sering kali menjadi pihak yang paling dirugikan karena mereka tidak mendapatkan bimbingan yang konsisten dari kedua pihak.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan sholat anak. Pendidikan di pesantren memberikan landasan yang kuat dalam hal pengetahuan agama dan pembiasaan ibadah, namun tanpa dukungan dari

orang tua, pembiasaan ini bisa memudar ketika anak kembali ke lingkungan keluarga. Orang tua perlu memahami bahwa mereka memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan sholat anak. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua dapat membantu dalam merumuskan strategi bersama yang efektif untuk mendukung anak dalam menjalankan kewajiban sholat. Misalnya, guru bisa memberikan laporan berkala mengenai perkembangan ibadah anak di pesantren, sementara orang tua bisa memberikan masukan mengenai kebiasaan anak di rumah. Dengan demikian, kedua pihak dapat saling melengkapi dalam memberikan dukungan yang optimal bagi anak.

Selain faktor-faktor tersebut, penting juga untuk memperhatikan aspek psikologis anak dalam menjalani pendidikan di pesantren. Tidak semua anak mampu beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan pesantren yang sering kali memiliki aturan yang ketat, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah. Dalam beberapa kasus, anak-anak mungkin merasa tertekan atau kehilangan motivasi dalam melaksanakan sholat karena kurangnya dukungan emosional dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga perlu memperhatikan aspek psikologis anak, agar mereka tidak hanya menjalankan sholat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

Pentingnya komunikasi dalam pembentukan kebiasaan sholat juga berkaitan dengan peran orang tua sebagai role model bagi anak-anak mereka. Meskipun anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang intensif di pesantren, mereka tetap akan melihat perilaku orang tua sebagai contoh utama dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua sendiri tidak menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, akan sulit bagi anak untuk memahami pentingnya melaksanakan sholat sebagai kewajiban yang harus diutamakan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga melibatkan pembinaan bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam hal pelaksanaan ibadah.

Dari perspektif pendidikan karakter, sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian religius anak. Pendidikan di pesantren memberikan dasar yang kuat dalam hal pengetahuan agama dan kebiasaan ibadah, tetapi peran orang tua tidak kalah penting dalam memastikan bahwa kebiasaan tersebut terus dipraktikkan ketika anak berada di luar lingkungan pesantren. Melalui komunikasi yang intensif dan berkesinambungan, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Dalam konteks sosial, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga bisa membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan sholat di luar pesantren. Misalnya, orang tua bisa bekerja sama dengan komunitas atau lingkungan sekitar untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki akses ke tempat ibadah yang memadai, serta mendapatkan dorongan dari orang-orang di sekitarnya untuk melaksanakan sholat. Dengan demikian, kebiasaan sholat yang dibentuk di pesantren bisa diperkuat oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat beribadah dan memiliki akhlak yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi antara guru dan orang tua di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah dalam menjaga kewajiban sholat anak. Kajian ini juga akan mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi efektif dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi. Dengan memahami dinamika komunikasi antara guru dan orang tua, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan spiritual santri dan memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang bertakwa.

Menurut Deddy Mulyana, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicare," yang berarti "menjadikan sama." Ini menekankan bahwa komunikasi bertujuan untuk mencapai kesepahaman atau persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dalam bukunya, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha berbagi informasi, ide, perasaan, atau pemikiran dengan orang lain untuk mencapai kesamaan pemahaman (Mulyana, 2005:4). Dengan kata lain, komunikasi adalah usaha untuk menyamakan persepsi dan pemahaman antara individu atau kelompok agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti secara seragam oleh semua pihak.

Kualitas komunikasi antarpribadi antara guru dan orang tua sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam menjaga konsistensi sholat anak. Komunikasi yang baik memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi anak, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara efektif untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi merupakan kunci dalam mendukung pendidikan spiritual anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah.

Menurut DeVito (2007:23), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung (tatap muka) atau melalui media komunikasi tertentu. Proses ini melibatkan pertukaran informasi, perasaan, dan makna yang tidak hanya dipengaruhi oleh kata-kata yang diucapkan tetapi juga oleh bahasa tubuh, intonasi, dan konteks situasional. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam membangun hubungan, memperkuat ikatan sosial, dan mempengaruhi persepsi serta sikap orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Pemahaman bersama antara dua orang ini dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Deddy Mulyana (2000:73) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antar individu yang terjadi secara langsung, di mana masing-masing partisipan saling memberikan tanggapan terhadap reaksi satu sama lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Menurut Deddy Mulyana (2005), komunikasi berperan sebagai sarana untuk menyamakan makna atau persepsi antara komunikator dan komunikan. Dalam proses komunikasi, individu atau kelompok berusaha untuk berbagi informasi, perasaan, atau gagasan agar tercapai pemahaman yang seragam. Dalam konteks pendidikan, komunikasi berperan penting dalam menghubungkan pihak-pihak terkait, seperti guru dan orang tua, untuk mencapai tujuan bersama dalam pembentukan karakter anak.

Joseph A. DeVito (2007) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai proses dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih. Melalui komunikasi, hubungan sosial dapat diperkuat, persepsi dapat dipengaruhi, dan pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Dalam interaksi antara guru dan orang tua, komunikasi interpersonal berperan dalam memperkuat keterlibatan kedua pihak dalam mendukung perkembangan anak.

Menurut Joseph A. DeVito dalam Effendy (2003:30), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih untuk mencapai saling pengertian. Komunikasi ini terjadi secara langsung dan personal, baik melalui interaksi tatap muka atau media yang memungkinkan dialog mendalam. Biasanya, komunikasi interpersonal melibatkan hubungan emosional yang erat, seperti antara teman, keluarga, atau rekan kerja, dan bertujuan membangun, memelihara, atau memperbaiki hubungan pribadi.

Dalam komunikasi interpersonal, aspek psikologis yang paling penting adalah pemahaman bahwa perasaan, pikiran, dan motivasi seseorang tidak dapat diamati secara langsung dari luar. Artinya, dalam interaksi, kita tidak bisa sepenuhnya memahami keadaan internal seseorang hanya dengan melihat dari luar. Kita harus bergantung pada bagaimana individu menyampaikan diri mereka melalui bahasa, ekspresi, dan perilaku, serta kemampuan kita untuk berempati dan memahami konteks internal mereka. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memerlukan:

1. Kemampuan Empati: Untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain yang tidak tampak secara langsung.
2. Keterampilan Interpretasi: Untuk menafsirkan pesan verbal dan non-verbal dengan tepat dalam konteks pengalaman subjektif individu.
3. Kesadaran Diri dan Keterbukaan: Untuk mengungkapkan dan membagikan informasi tentang diri kita dengan jelas agar orang lain dapat memahami kita lebih baik.

Memahami bahwa aspek internal seseorang tidak selalu terlihat secara langsung dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan membantu membangun hubungan yang lebih mendalam dan autentik.

Komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua penting dilakukan untuk memastikan anak menunaikan kewajiban shalat dengan baik, terutama di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan agama. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan orang tua tidak hanya memperkuat kebiasaan shalat anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan disiplin yang lebih baik pada anak.

Shannon dan Weaver dalam model komunikasi mereka (1949) menyatakan bahwa peran komunikasi adalah untuk memastikan bahwa pesan yang dikirim oleh pengirim diterima oleh penerima dengan tingkat distorsi atau gangguan yang minimal. Dalam hal ini, komunikasi berperan sebagai sarana transmisi pesan yang efektif dari satu pihak ke pihak lain. Dalam hubungan guru dan orang tua, peran komunikasi adalah menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak dengan jelas dan tepat, serta mencegah terjadinya miskomunikasi.

Teori Peran dalam konteks Teori Komunikasi Interpersonal berfokus pada bagaimana individu berperan sesuai dengan ekspektasi sosial dan hubungan mereka dalam suatu interaksi. Teori ini menjelaskan bahwa dalam setiap hubungan interpersonal, seseorang berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain dalam komunikasi tersebut.

Peran Sosial dalam Teori Peran Komunikasi Interpersonal berfokus pada bagaimana individu berperilaku sesuai dengan harapan dan tanggung jawab yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok dalam suatu hubungan. Dalam konteks penelitian ini peran sosial yang dijalankan oleh guru dan orang tua sangat penting dalam menjaga kewajiban shalat anak.

Harapan Peran dalam konteks Teori Peran Komunikasi Interpersonal berfokus pada ekspektasi yang dimiliki oleh setiap individu mengenai bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam interaksi sosial tertentu. Harapan ini dibentuk oleh norma-norma sosial, tanggung jawab, dan peran yang diterima oleh individu dalam hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini harapan peran dari guru dan orang tua sangat penting dalam menjaga kewajiban shalat anak.

Harapan peran dalam komunikasi interpersonal mencakup ekspektasi yang dimiliki guru dan orang tua terkait tanggung jawab masing-masing dalam menjaga kewajiban shalat anak. Harapan yang jelas dan sesuai antara kedua belah pihak sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan mendukung proses pendidikan spiritual anak.

Konflik peran dalam konteks Teori Peran Komunikasi Interpersonal terjadi ketika harapan yang dimiliki oleh dua pihak tidak sejalan atau bertentangan. Dalam penelitian ini, konflik peran dapat muncul antara guru dan orang tua ketika peran dan tanggung jawab mereka terkait pengawasan sholat anak tidak sejalan.

Konflik peran ini muncul dari ketidaksesuaian harapan tentang siapa yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kewajiban sholat anak. Ketika harapan ini tidak jelas atau tidak terpenuhi, komunikasi antara guru dan orang tua bisa terganggu, sehingga peran masing-masing tidak berjalan efektif. Anak, sebagai objek dari komunikasi tersebut, mungkin menjadi kurang disiplin dalam menjalankan sholat karena kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua.

Dalam penelitian ini, konflik peran ini bisa menjadi salah satu penghambat utama dalam menjaga kewajiban sholat anak. Untuk menyelesaikan konflik ini, diperlukan komunikasi yang lebih terbuka dan jelas mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga baik guru maupun orang tua dapat bekerja sama secara efektif dalam membimbing anak.

Teori Komunikasi Transaksional menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis dan dua arah, di mana setiap individu yang terlibat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan. Dalam teori ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai interaksi di mana setiap pihak saling memengaruhi dan menciptakan makna bersama dalam sebuah konteks.

Komunikasi transaksional menekankan hubungan yang saling tergantung antara kedua belah pihak. Guru tidak bisa sepenuhnya efektif tanpa adanya dukungan dari orang tua, dan sebaliknya, orang tua membutuhkan bimbingan dari guru untuk memastikan anak melaksanakan kewajiban sholat dengan baik. Keduanya saling memengaruhi, dan kesuksesan dalam menjaga kewajiban sholat anak bergantung pada seberapa baik mereka berinteraksi dan berkomunikasi.

Peran Pengirim Pesan (Sender) dalam konteks Teori Komunikasi Transaksional berfokus pada bagaimana guru dan orang tua bertindak sebagai pengirim informasi yang berperan penting dalam menjaga kewajiban sholat anak. Dalam penelitian ini peran pengirim pesan sangatlah dinamis dan tidak terbatas pada satu pihak saja.

Sebagai pengirim pesan, guru di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah bertanggung jawab untuk memberikan arahan, bimbingan, dan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan ibadah sholat anak. Pesan yang disampaikan guru sering kali berisi; arahan spiritual tentang cara terbaik mendidik anak dalam melaksanakan kewajiban sholat; Laporan perkembangan terkait konsistensi dan kemajuan anak dalam melaksanakan sholat di lingkungan pesantren; Panduan tentang cara orang tua dapat melanjutkan pengawasan dan dukungan sholat di rumah. Sebagai pengirim pesan, guru tidak hanya memberikan informasi secara satu arah, tetapi juga mempertimbangkan respon dari orang tua dan menyesuaikan pesan yang disampaikan berdasarkan feedback yang diterima.

Dalam komunikasi transaksional, orang tua juga bertindak sebagai pengirim pesan yang memberikan laporan dan informasi mengenai pelaksanaan sholat anak di rumah. Melalui media komunikasi seperti Buku Sholat, orang tua mengirimkan informasi kepada guru tentang; konsistensi anak dalam menjalankan sholat di rumah; hambatan atau tantangan yang dihadapi anak dalam melaksanakan sholat; dukungan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk menjaga sholat anak. Orang tua sebagai pengirim pesan juga berperan aktif dalam memberikan umpan balik kepada guru, baik melalui komunikasi langsung, laporan tertulis, atau saat pertemuan formal.

Pesan yang mereka kirimkan penting dalam menentukan langkah lanjutan yang diambil oleh guru untuk memastikan anak tetap menjalankan kewajiban sholat.

Peran pengirim pesan tidak hanya terbatas pada guru sebagai pihak otoritas, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam menjaga kewajiban sholat anak. Guru mengirimkan pesan berupa arahan dan laporan perkembangan anak, sementara orang tua memberikan umpan balik dan laporan harian terkait pelaksanaan sholat di rumah. Kedua pihak ini saling berkomunikasi dan bekerja sama, dengan masing-masing memainkan peran sebagai pengirim pesan yang penting dalam proses pendidikan spiritual anak.

Dalam Teori Komunikasi Transaksional, peran penerima pesan (receiver) bukan hanya sebagai pihak yang pasif menerima informasi, tetapi juga secara aktif menafsirkan, merespons, dan bahkan memengaruhi pengirim pesan. Komunikasi dipandang sebagai proses dinamis dan dua arah di mana setiap pihak, baik pengirim maupun penerima, saling memengaruhi dalam satu waktu. Penerima pesan terlibat dalam komunikasi melalui umpan balik, interpretasi, dan pemaknaan pesan, yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan atau kegagalan komunikasi.

Orang tua sebagai penerima pesan berperan dalam menafsirkan informasi atau bimbingan yang diberikan oleh guru terkait kewajiban sholat anak. Dalam konteks ini, pesan yang diberikan oleh guru mungkin berupa arahan tentang cara mendidik anak mengenai pelaksanaan sholat, nilai-nilai agama, atau panduan teknis seperti penggunaan Buku Sholat. Orang tua harus menafsirkan pesan tersebut sesuai dengan pemahaman mereka dan situasi di rumah. Setelah menerima pesan dari guru, orang tua tidak hanya mengolah pesan tersebut tetapi juga memberikan umpan balik. Umpan balik ini bisa berupa laporan perkembangan sholat anak melalui Buku Sholat atau komunikasi langsung dengan guru mengenai tantangan yang dihadapi di rumah dalam mendukung anak menjalankan sholat. Komunikasi dua arah ini memungkinkan adanya penyesuaian antara kedua pihak, baik dari sisi orang tua maupun guru, untuk memperbaiki atau mengoptimalkan cara mendukung kewajiban sholat anak.

Sebaliknya, guru juga memainkan peran sebagai penerima pesan saat orang tua memberikan laporan atau umpan balik tentang pelaksanaan sholat anak di rumah. Umpan balik ini penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi bimbingan mereka di pesantren. Jika orang tua menyampaikan bahwa anak mengalami kesulitan atau kurang termotivasi, guru dapat memberikan perhatian lebih atau pendekatan yang berbeda di pesantren untuk membantu anak. Sebagai penerima pesan, guru juga perlu menyesuaikan bimbingannya berdasarkan informasi yang diterima dari orang tua. Misalnya, jika orang tua melaporkan bahwa anak rajin sholat di rumah, guru dapat memberikan pujian dan penguatan di pesantren. Namun, jika laporan orang tua menunjukkan ada masalah dengan pelaksanaan sholat di rumah, guru bisa memberikan nasihat tambahan atau bimbingan khusus kepada anak.

Peran penerima pesan (receiver) dalam Teori Komunikasi Transaksional sangat penting dalam menjaga kewajiban sholat anak. Orang tua dan guru secara aktif menafsirkan dan merespons pesan yang diterima satu sama lain, memberikan umpan balik yang membentuk jalannya komunikasi. Peran mereka sebagai penerima pesan tidak hanya menentukan bagaimana pesan dipahami, tetapi juga memengaruhi tindakan dan bimbingan lebih lanjut dalam mendukung pelaksanaan sholat anak secara konsisten baik di rumah maupun di pesantren.

Peran komunikasi dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai kontribusi dan fungsi yang dijalankan oleh komunikasi dalam menciptakan hubungan dan pemahaman antara dua pihak, yakni guru dan orang tua, dengan tujuan mendukung pelaksanaan kewajiban sholat anak secara konsisten. Dalam konteks ini juga, peran komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat

penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menyatukan visi, strategi, dan dukungan antara guru dan orang tua dalam membentuk kebiasaan ibadah anak.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana komunikasi antara guru dan orang tua di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah berperan dalam menjaga kewajiban sholat anak. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi peran komunikasi yang paling efektif serta tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik antara guru dan orang tua, guna mendukung pembentukan kebiasaan sholat anak secara berkesinambungan, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak, khususnya dalam hal pelaksanaan sholat. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah sholat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dapat di rumuskan masalah yaitu :
bagaimana Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

1.4. Fokus Masalah

Peneliti memfokuskan masalah berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti, agar permasalahan penelitian tetap fokus dan tidak melebar pada permasalahan baru sehingga penelitian ini tidak konsisten. Penelitian dilakukan pada :
Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu berkaitan dengan Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1.5.1. Manfaat Akademis

Secara akademis dan ilmiah penelitian ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi khususnya berkaitan dengan Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Masyarakat yaitu Guru, dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak . Dan juga menjadi bahan referensi Pondok Pesantren lainnya.

1.6. Kerangka Berpikir



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Peneliti mencoba untuk menganalisis Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah dengan menggunakan indikator Teori peran dan Komunikasi Interpersonal sehingga diketahui hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Memahami komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah.

a. Makna Sholat

الصَّلَاةُ مِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِ

Shalat adalah Mi'raj-nya orang yang beriman. Sholat memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan seorang Muslim. Pertama-tama, sholat adalah bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah, dan ini menunjukkan ketaatan kita kepada-Nya. Saat kita sholat, kita berkomunikasi langsung dengan Allah, mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan harapan kita.

Melalui sholat, kita juga membersihkan jiwa dari dosa-dosa. Ini seperti ritual pembersihan yang membantu kita memperbarui niat dan komitmen kita untuk menjadi lebih baik. Selain itu, sholat mengajarkan kita disiplin. Dengan melaksanakan sholat lima waktu, kita belajar untuk mengatur waktu dan menjaga fokus dalam menjalani hidup.

Sholat juga menciptakan rasa kebersamaan, terutama saat kita melakukannya secara berjamaah di masjid. Ini memperkuat ikatan sosial antar umat Muslim dan menciptakan rasa saling mendukung. Saat sholat, kita mendapatkan ketenangan batin. Ini adalah momen untuk melepaskan beban dan menemukan kedamaian.

Akhirnya, sholat mengingatkan kita untuk selalu taat pada ajaran agama dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, sholat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga cara hidup yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sholat adalah cara kita beribadah kepada Allah, dan setiap gerakan dalam sholat memiliki makna yang dalam. Ketika kita mulai dengan niat, itu menunjukkan keseriusan kita untuk beribadah. Saat kita mengangkat tangan dan mengucapkan "Allahu Akbar," kita meninggalkan segala urusan dunia dan mengarahkan perhatian kita sepenuhnya kepada Allah.

Ketika kita berdiri, itu melambangkan rasa hormat dan kesadaran akan kebesaran-Nya. Dalam posisi rukuk, kita menundukkan tubuh, yang menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa Allah adalah yang Maha Besar. Setelah rukuk, kita kembali berdiri, siap melanjutkan ibadah dengan penuh kesadaran.

Sujud, yaitu ketika kita menempelkan dahi ke tanah, adalah momen terdekat kita dengan Allah. Ini menggambarkan pengabdian dan kerendahan hati kita. Duduk di antara dua sujud memberi kita waktu untuk merenung dan berdoa, sementara salam di akhir sholat menandakan bahwa kita menyelesaikan ibadah dan berharap membawa kedamaian kepada diri sendiri dan orang lain.

Setiap gerakan ini bukan hanya ritual, tetapi juga memiliki arti yang mendalam tentang hubungan kita dengan Allah, rasa syukur, dan disiplin dalam menjalani hidup.

b. Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak

Dalam konteks Harapan Peran dari Teori Komunikasi Interpersonal, peran guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah melibatkan ekspektasi yang saling berhubungan. Harapan peran ini membentuk pola komunikasi yang menentukan bagaimana guru dan orang tua berinteraksi dan berkontribusi terhadap pelaksanaan sholat anak.

Harapan Peran Guru:

Guru memiliki ekspektasi bahwa orang tua akan berperan aktif dalam mengawasi dan mendukung pelaksanaan sholat anak di rumah. Beberapa harapan peran guru dalam menjaga kewajiban sholat anak adalah sebagai berikut:

- **Pengawasan di Rumah:** Guru mengharapkan orang tua untuk memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu secara tepat waktu dan benar selama berada di rumah. Ini termasuk mengingatkan anak, memotivasi mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah.
- **Laporan Berkala:** Guru berharap orang tua akan melaporkan perkembangan anak terkait sholat melalui media seperti Buku Sholat. Buku ini berfungsi sebagai alat komunikasi di mana orang tua menandatangani setiap kali anak selesai melaksanakan sholat. Laporan ini penting bagi guru untuk menilai sejauh mana anak mematuhi kewajiban sholat di luar pesantren.
- **Dukungan Nilai-Nilai Pesantren:** Guru juga mengharapkan orang tua untuk memahami dan mendukung nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren. Harapannya, orang tua akan menerapkan prinsip-prinsip ini di rumah, sehingga ada kesinambungan antara apa yang diajarkan di pesantren dan pengawasan di rumah.

Guru dan orang tua memiliki harapan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga kewajiban sholat anak. Guru mengharapkan orang tua untuk berperan aktif di rumah, sementara orang tua mengharapkan guru untuk memberikan bimbingan dan pengawasan di pesantren. Harapan peran ini membentuk pola komunikasi antara kedua belah pihak, dan jika harapan-harapan tersebut selaras, komunikasi menjadi lebih efektif dalam mendukung pelaksanaan sholat anak secara konsisten baik di rumah maupun di pesantren.

c. Peran Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua

Peran komunikasi antara guru dan orang tua sangat krusial dalam mendukung kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Komunikasi yang baik membantu menciptakan pemahaman yang sama tentang pentingnya sholat.

Ketika guru menjelaskan nilai-nilai sholat kepada anak-anak, orang tua bisa melanjutkan pemahaman itu di rumah. Misalnya, jika guru mengajarkan tentang keutamaan sholat, orang tua bisa mengingatkan anak-anak tentang hal tersebut saat di rumah. Ini menciptakan keselarasan antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang diterapkan di rumah.

Selain itu, guru dan orang tua juga perlu saling berbagi informasi. Jika seorang anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam menjalankan kewajiban sholat, baik di sekolah maupun di rumah, orang tua bisa memberi tahu guru. Begitu pula sebaliknya, guru bisa menginformasikan

kepada orang tua tentang perkembangan anak di sekolah. Dengan cara ini, mereka dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang efektif.

Pertemuan rutin antara guru dan orang tua juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat. Dalam pertemuan ini, mereka bisa mendiskusikan kemajuan anak, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan. Ini akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dalam hal spiritual.

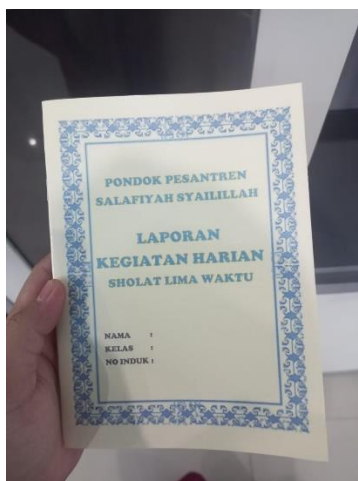
Dengan komunikasi yang efektif, guru dan orang tua tidak hanya mendidik anak tentang kewajiban shalat, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam diri mereka. Ini adalah kolaborasi yang penting untuk memastikan bahwa anak-anak memahami dan melaksanakan kewajiban shalat dengan penuh kesadaran.

d. Media Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua

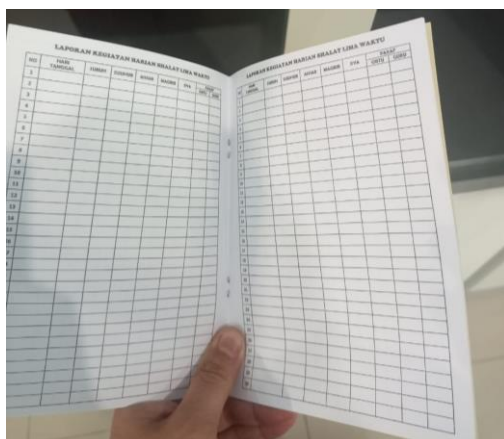
Media komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik dan memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan efektif. Salah satu media yang sering digunakan adalah pertemuan langsung, seperti rapat atau acara sekolah. Di sini, orang tua dan guru dapat bertemu, berbagi informasi, dan mendiskusikan perkembangan anak secara langsung.

Salah satu media komunikasi antara guru dan orang tua yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah untuk menjaga kewajiban shalat anak adalah dengan memanfaatkan media Buku Sholat. Buku ini berfungsi sebagai sarana informasi dan pengingat bagi orang tua tentang pentingnya shalat, serta membantu mereka untuk memahami perkembangan kewajiban shalat anak-anak mereka.

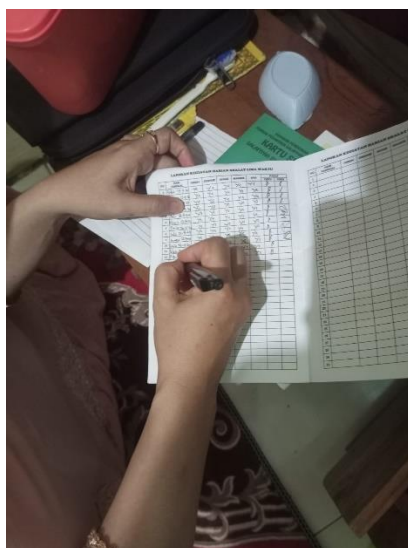
Di dalam Buku Sholat yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah, terdapat tabel khusus yang dirancang untuk mencatat pelaksanaan shalat lima waktu oleh setiap santri. Setiap kali anak menyelesaikan ibadah shalat, orang tua diharuskan untuk memberikan tanda tangan pada tabel tersebut sebagai bentuk pengakuan dan bukti bahwa anak telah melaksanakan kewajiban shalat dengan baik. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan, tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan spiritual anak mereka. Selanjutnya, pada saat memulai pembelajaran di kelas, guru akan memeriksa tabel tersebut untuk memastikan bahwa anak-anak telah memenuhi kewajiban shalat mereka secara rutin. Dengan adanya mekanisme ini, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi semakin efektif, karena keduanya berbagi tanggung jawab dalam menjaga dan mendorong anak-anak untuk melaksanakan shalat. Hal ini juga menciptakan sinergi yang positif dalam mendidik anak-anak untuk membentuk kebiasaan baik dan disiplin dalam beribadah.



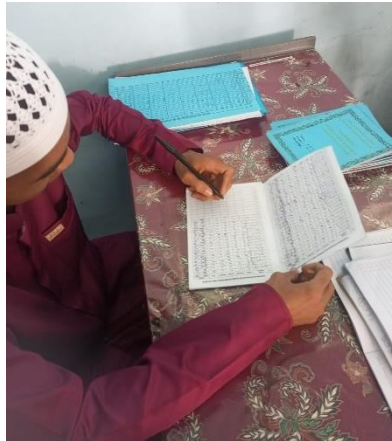
Gambar 1. Foto Buku Sholat



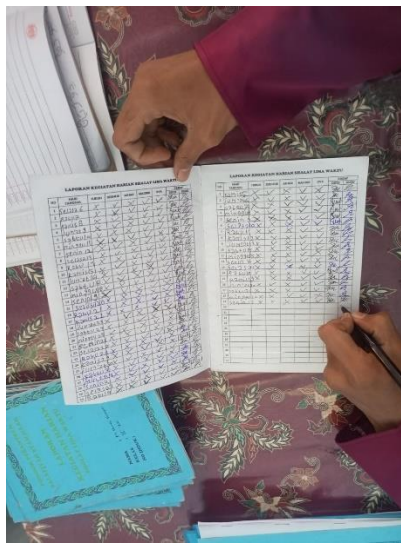
Gambar 2. Foto Tampak Dalam Buku Sholat



Gambar 3. Orang Tua Di Rumah Melakukan Pengisian Buku Sholat



Gambar 4. Guru Di Sekolah Melakukan Pengecekan Buku Sholat



Gambar 5. Guru Di Sekolah Melakukan Pengecekan Buku Sholat

1. Dampak dari Komunikasi Terhadap Kewajiban Sholat Anak
 - a. Kedisiplinan Anak dalam Melaksanakan Sholat

Komunikasi rutin antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam menjaga kedisiplinan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu, terutama di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Melalui komunikasi yang teratur, anak merasa bahwa kewajiban sholatnya selalu dipantau, baik di pondok maupun di rumah. Ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar karena anak sadar bahwa ada dua pihak yang memperhatikan dan mengawasi ibadahnya.

Salah satu cara komunikasi yang efektif di pondok ini adalah penggunaan Buku Sholat, di mana guru dan orang tua dapat melihat apakah anak telah melaksanakan sholat sesuai waktu. Buku ini menjadi alat pemantauan yang membantu anak lebih disiplin, karena mereka tahu bahwa orang tua di rumah dan guru di pondok akan mengecek pelaksanaan sholat mereka secara berkala. Komunikasi melalui Buku Sholat juga memberikan kesempatan bagi guru dan orang tua untuk memberikan pujian atau teguran yang membangun, sesuai dengan perilaku anak terkait sholat.

Selain itu, dengan komunikasi yang baik, anak menerima dukungan dari dua pihak sekaligus, baik dalam bentuk arahan maupun dorongan emosional. Anak merasa bahwa guru dan orang tua saling bekerja sama dalam mengawasinya, yang membuat mereka lebih termotivasi

untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Anak juga mendapat pengingat yang konsisten, baik dari guru di pondok maupun dari orang tua saat berada di rumah, yang membuatnya lebih mudah untuk membentuk kebiasaan rutin sholat lima waktu.

Dengan adanya komunikasi yang terus-menerus, anak akan terbiasa dan sadar akan pentingnya sholat. Evaluasi yang dilakukan bersama oleh guru dan orang tua, baik melalui pertemuan langsung atau melalui Buku Sholat, membantu anak memahami bahwa sholat bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang tulus. Dukungan ini menciptakan kebiasaan disiplin yang kuat pada anak, karena mereka merasa mendapatkan bimbingan yang konsisten dan bertanggung jawab di bawah pengawasan orang tua dan guru.

b. Kesadaran dan Pemahaman Anak tentang Kewajiban Sholat

Kesadaran dan pemahaman anak tentang kewajiban sholat sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru dan orang tua berkomunikasi dan memberikan bimbingan. Ketika anak mendapatkan penjelasan yang jelas tentang pentingnya sholat, mereka tidak hanya melihatnya sebagai rutinitas yang harus dilakukan, tetapi juga sebagai kewajiban agama yang memiliki makna mendalam.

Komunikasi yang baik dari guru di pondok, ditambah dengan dukungan orang tua di rumah, membantu anak memahami bahwa sholat adalah cara mereka untuk mendekati diri kepada Allah. Guru berperan penting dalam mengajarkan tata cara sholat yang benar dan menjelaskan mengapa sholat harus dilakukan tepat waktu. Sementara itu, orang tua berperan untuk memperkuat pemahaman ini ketika anak berada di rumah, misalnya dengan memberikan contoh atau mengingatkan anak saat waktu sholat tiba.

Selain itu, komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua juga membantu memperkuat pesan-pesan spiritual yang diterima anak. Jika anak mengetahui bahwa sholatnya diawasi oleh kedua belah pihak, mereka akan lebih sadar akan tanggung jawabnya. Hal ini tidak hanya membantu anak melaksanakan sholat dengan lebih konsisten, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka bahwa sholat adalah bagian penting dari identitas mereka sebagai Muslim. Pemahaman ini akan terus berkembang seiring dengan bimbingan dan dorongan yang konsisten dari guru dan orang tua.

c. Evaluasi dan Monitoring Kewajiban Sholat

Buku Sholat berperan penting sebagai alat pemantauan dalam memastikan anak-anak melaksanakan sholat lima waktu dengan disiplin. Buku ini berfungsi sebagai penghubung antara guru dan orang tua dalam memantau ibadah anak. Setiap kali anak selesai melaksanakan sholat, mereka harus mencatatnya di Buku Sholat, yang kemudian akan ditandatangani oleh orang tua di rumah. Guru di pondok pesantren juga akan memeriksa buku tersebut secara berkala untuk memastikan bahwa anak menjalankan sholat dengan benar dan konsisten.

Dengan adanya Buku Sholat, anak-anak menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab atas kewajiban sholat mereka. Mereka tahu bahwa ibadah mereka tidak hanya diawasi oleh guru di pondok, tetapi juga dilaporkan kepada orang tua. Rasa tanggung jawab ini mendorong anak untuk lebih disiplin dalam melaksanakan sholat karena mereka tahu bahwa perbuatan mereka selalu dipantau dan dinilai oleh kedua pihak. Buku Sholat ini bukan hanya alat pemantauan, tetapi juga

cara efektif untuk menciptakan komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan anak dalam hal pelaksanaan ibadah.

Penggunaan Buku Sholat juga memudahkan orang tua dan guru untuk memberikan umpan balik kepada anak. Jika anak disiplin, mereka bisa mendapatkan pujian atau dorongan dari orang tua dan guru, yang semakin memotivasi mereka untuk melanjutkan kebiasaan baik ini. Sebaliknya, jika ada kekurangan, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk memberikan bimbingan atau teguran yang diperlukan agar anak tetap melaksanakan kewajiban sholat dengan baik.

Selain buku sholat rapat antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam pemantauan sholat anak, terutama dalam menciptakan sinergi dan kerja sama yang efektif. Melalui rapat, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi tentang perkembangan anak dalam melaksanakan sholat, baik di pondok pesantren maupun di rumah. Rapat ini menjadi forum untuk mengevaluasi sejauh mana anak konsisten melaksanakan sholat dan membahas cara-cara untuk meningkatkan kedisiplinan mereka.

Selama rapat, guru dapat memberikan laporan mengenai perilaku anak di pondok, termasuk keteraturan anak dalam sholat lima waktu. Orang tua juga bisa memberikan masukan terkait kebiasaan anak di rumah, sehingga guru mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kedisiplinan anak. Dari sini, guru dan orang tua bisa berdiskusi untuk menemukan solusi bersama jika anak mengalami kesulitan atau kurang disiplin dalam melaksanakan sholat.

Rapat ini juga menjadi kesempatan bagi guru untuk memberikan arahan kepada orang tua tentang cara terbaik memantau dan mendukung anak dalam menjalankan sholat. Misalnya, guru bisa menyarankan metode komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dan anak, atau cara memberikan motivasi tanpa membuat anak merasa terbebani. Kerja sama ini membantu anak merasa didukung oleh dua pihak penting dalam hidupnya, yang pada akhirnya meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan sholat.

Selain itu, rapat ini memberikan ruang bagi orang tua dan guru untuk menyamakan persepsi dan menyusun strategi yang lebih terarah dalam pemantauan sholat, sehingga anak mendapatkan bimbingan yang konsisten, baik di pondok maupun di rumah.

2. Pola Komunikasi antara Guru dan Orang Tua
 - a. Pengaruh Komunikasi Terhadap Kedisiplinan Anak

Komunikasi antara guru dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan anak, terutama dalam hal melaksanakan sholat. Ketika komunikasi terjalin dengan baik, anak akan merasa bahwa mereka selalu dipantau dan didukung oleh kedua pihak yang penting dalam hidupnya. Ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada diri anak, karena mereka tahu bahwa ibadahnya diperhatikan, baik di pondok maupun di rumah.

Melalui komunikasi yang teratur, baik secara lisan maupun tertulis, guru dan orang tua dapat bersama-sama memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Misalnya, dengan memberikan pujian saat anak konsisten melaksanakan sholat atau memberi teguran yang membangun ketika mereka kurang disiplin. Dukungan dari guru dan orang tua membuat anak lebih termotivasi untuk terus melaksanakan kewajibannya.

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan jelas membantu anak memahami pentingnya sholat sebagai bagian dari tanggung jawab agama mereka. Mereka tidak hanya melakukannya karena tuntutan, tetapi juga karena merasa didukung dan dipandu dalam menjalankan ibadah. Hal

ini secara bertahap membentuk kebiasaan baik dalam diri anak untuk selalu melaksanakan sholat tepat waktu. Dengan demikian, komunikasi yang baik secara langsung meningkatkan kedisiplinan anak dalam menjalankan kewajiban sholat.

b. Transparansi Informasi

Transparansi informasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam memastikan anak disiplin dalam melaksanakan sholat. Ketika guru dan orang tua saling berbagi informasi dengan jelas dan terbuka, mereka dapat memahami perkembangan anak dengan lebih baik. Misalnya, jika guru melaporkan bahwa anak menunjukkan kemajuan dalam sholat, orang tua bisa memberikan dukungan lebih di rumah. Sebaliknya, jika ada masalah, orang tua harus tahu agar bisa membantu anak mengatasi kesulitan tersebut.

Dengan transparansi, orang tua bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana anak berperilaku di pondok pesantren. Ini membuat orang tua lebih siap untuk memberikan arahan dan motivasi di rumah. Jika ada tantangan yang dihadapi anak, seperti kurangnya motivasi untuk sholat, informasi yang jelas memungkinkan guru dan orang tua untuk bekerja sama mencari solusi yang tepat.

Ketika komunikasi berlangsung dengan transparan, anak juga merasa bahwa orang tua dan guru saling mendukung satu sama lain. Rasa saling percaya ini menciptakan lingkungan yang positif bagi anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan kewajiban sholat dengan disiplin. Dengan begitu, transparansi informasi menjadi kunci untuk meningkatkan kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah.

c. Peran Buku Sholat sebagai Alat Komunikasi

Buku Sholat berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat efektif antara guru dan orang tua dalam memantau pelaksanaan sholat anak. Setiap kali anak selesai melaksanakan sholat, mereka mencatatnya di Buku Sholat. Buku ini tidak hanya berisi catatan waktu sholat, tetapi juga menjadi media untuk melaporkan kepada orang tua tentang seberapa disiplin anak dalam menjalankan kewajiban tersebut.

Ketika orang tua melihat Buku Sholat, mereka dapat dengan mudah mengetahui apakah anak sudah melaksanakan sholat dengan baik atau belum. Ini memberikan orang tua kesempatan untuk memberikan dukungan atau motivasi lebih jika diperlukan. Misalnya, jika orang tua melihat bahwa anaknya sering terlambat dalam sholat, mereka bisa berbicara dengan anak dan mencari cara untuk membantu mereka lebih disiplin.

Di sisi lain, guru juga menggunakan Buku Sholat untuk mengevaluasi perkembangan setiap santri. Jika ada masalah, guru bisa berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas cara memperbaiki kedisiplinan anak. Buku Sholat menjadi jembatan antara pondok dan rumah, memastikan bahwa kedua pihak saling mengetahui perkembangan anak dan dapat memberikan bimbingan yang konsisten.

Dengan cara ini, Buku Sholat tidak hanya berfungsi sebagai catatan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memperkuat hubungan antara guru, orang tua, dan anak. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk melaksanakan sholat dengan lebih disiplin dan bertanggung jawab.

d. Peran Rapat dalam Memperkuat Pola Komunikasi

Rapat antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pola komunikasi yang efektif. Melalui rapat, kedua belah pihak bisa bertemu secara langsung untuk membahas perkembangan anak, terutama dalam hal pelaksanaan sholat. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan laporan mengenai kedisiplinan anak di pondok, sementara orang tua bisa berbagi informasi tentang kebiasaan anak di rumah.

Dalam rapat, guru dan orang tua dapat mendiskusikan tantangan yang dihadapi anak. Jika ada masalah, mereka bisa bekerja sama mencari solusi yang tepat. Misalnya, jika anak mengalami kesulitan dalam melaksanakan sholat, baik orang tua maupun guru bisa berkolaborasi untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan.

Rapat juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan orang tua. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka dan saling menghargai, orang tua merasa lebih terlibat dalam pendidikan agama anak. Mereka akan lebih percaya diri untuk memberikan dukungan di rumah.

Dengan adanya rapat, pola komunikasi menjadi lebih terstruktur dan terarah. Ini memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tanggung jawab anak dalam melaksanakan sholat. Akhirnya, rapat berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam menjalankan kewajiban ibadahnya dengan lebih disiplin.



Gambar 6. Rapat Antara Dewan Guru dan Orang Tua Santri



Gambar 7. Rapat Antara Dewan Guru dan Orang Tua Santri

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Pasolong 2013 : 161) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek, alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berupaya untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perpektif peneliti sendiri.

Lebih lanjut dijelaskan penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yaitu pemaparan data atas uraian dan penafsiran terhadap peran Guru dan Orang tua dengan menggunakan teori Peran dan Komunikasi. Interpersonal.

3.2. Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Peran Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah.

3.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dari Sumber data Primer Observasi dan Wawancara terhadap Guru, Orang Tua dan Murid. Data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan, baik berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal, karya ilmiah dan sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3.3. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah melalui Interpretasi dengan Memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian dari data-data yang diperoleh untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan data hasil pengamatan. Pada tahap ini dilakukan analisa untuk memahami data di

dalam konteksnya dengan menggunakan berbagai metode untuk membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi yang ada secara induktif.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam terkait proses komunikasi, interaksi sosial, dan pengalaman subjektif yang dialami oleh para guru dan orang tua.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel antara lain adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, serta orang tua yang memiliki anak yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh informasi yang mendalam dan representatif mengenai dinamika komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan secara kualitatif, dengan wawancara mendalam sebagai metode utama untuk menggali informasi. Data dikumpulkan dari informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kewajiban sholat, baik dari kalangan guru yang membimbing santri maupun orang tua yang turut memantau pelaksanaan sholat di rumah. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku santri dalam melaksanakan sholat berjamaah, serta tanggapan dari pihak-pihak yang terlibat, guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran komunikasi dalam menjaga konsistensi pelaksanaan sholat anak.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, hasil penelitian sebelumnya, artikel majalah, serta bahan bacaan lainnya untuk mendapatkan informasi dan teori yang relevan sebagai referensi penulisan. Seiring dengan perkembangan teknologi, peneliti juga memanfaatkan internet untuk mencari bahan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Berikut akan saya jelaskan tentang perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yang sama atau mirip dengan penelitian saya

1. MODERN PARENTING PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH SHOLAT PADA ANAK

Penelitian ini membahas bagaimana orang tua menanamkan nilai ibadah sholat kepada anak sejak dini, menyoroti pentingnya komunikasi intens dan kesabaran. Fokus penelitian ini lebih ke pola asuh keluarga modern dan peran orang tua di rumah. Perbedaan utama dengan penelitianmu adalah bahwa kamu meneliti kolaborasi antara guru dan orang tua di lingkungan pesantren, sementara penelitian ini berfokus pada pola asuh di rumah

2. TANGGUNG JAWAB DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SHALAT BAGI ANAK USIA DINI.

Penelitian Mahmudin dalam Jurnal STIQ Amuntai menekankan peran orang tua dalam membiasakan anak sholat, dengan fokus pada pendidikan di rumah tanpa melibatkan lembaga pendidikan. Perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwa penelitian saya dilakukan di pesantren, yang melibatkan interaksi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak.

Sementara itu penelitian saya menekankan kolaborasi komunikasi melalui media seperti Buku Sholat, penelitian Mahmudin tidak membahas keterlibatan guru. Selain itu, anak-anak dalam penelitian saya dipantau di dua lingkungan pesantren dan rumah, menjadikan komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting, sedangkan penelitian Mahmudin terbatas pada pengawasan di rumah.

Akhirnya, tujuan penelitian saya adalah mengintegrasikan pendidikan keagamaan di pesantren dan di rumah, sedangkan penelitian Mahmudin lebih fokus pada pembentukan kebiasaan di lingkungan keluarga.

3. EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DAKWAH DI PESANTREN MQ DALAM MERUBAH AKHLAK SANTRI

Penelitian Sudiansyah mengkaji efektivitas komunikasi dakwah di pesantren dan dampaknya pada perubahan akhlak santri, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa.

Perbedaan utama dengan penelitian saya adalah fokusnya. Penelitian saya menekankan komunikasi antara guru dan orang tua untuk menjaga kewajiban sholat anak, sedangkan Sudiansyah lebih menyoroti pengaruh guru terhadap siswa dalam pengajaran agama.

Selain itu, saya menggunakan media komunikasi seperti Buku Sholat untuk memantau pelaksanaan sholat, sementara penelitian Sudiansyah tidak membahas alat spesifik dalam pengajaran. Dengan demikian, penelitian saya memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan terintegrasi, mencakup kolaborasi antara dua pihak untuk mendukung pelaksanaan sholat anak.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah fokus yang lebih menyeluruh, menggabungkan peran guru dan orang tua dalam satu sistem yang sinergis melalui media spesifik seperti Buku Sholat, yang tidak dibahas secara detail dalam penelitian lain. Penelitian ini juga menekankan pada bagaimana kedua pihak berkolaborasi melalui komunikasi interpersonal untuk memastikan konsistensi sholat anak di pesantren dan rumah.

BAB IV

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1. Biaya Penelitian

Biaya program atau biaya penelitian sebagai pengembangan ilmu pengetahuan diperoleh dari dana bantuan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) sebesar Rp. 15.000.000,00 untuk satu tim. Perkiraan untuk biaya penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) biaya kegiatan observasi dan penelitian, (2) biaya Transportasi kegiatan, (3) biaya pelaporan, (4) biaya pengadaan dan (5) Luaran. Berikut uraian mengenai dana penelitian tersebut yang akan diuraikan dalam tabel berikut :

NO	JENIS PENGELUARAN	RINCIAN PENGELUARAN
1	Biaya Obsevasi Penelitian	Rp. 2.000.000,00
2	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp. 2.550.000,00
3	Biaya Operasional	RP. 2.850.000,00
4	Biaya Luaran	RP. 2.600.000,00
TOTAL		Rp. 10.000.000,00

Tabel 4.1. Biaya Penelitian

4.2. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu dimana penelitian ini dilakukan mulai dari penyusunan proposal hingga selesai penulisan penelitian. Proses penyelesaian secara lebih rinci dapat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jadwal Pelaksanaan Peneliti

No	Kegiatan	Dilaksanakan pada Bulan / Minggu																																			
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Revisi proposal																																				
2	Validasi Instrumen																																				
3	Pengumpulan data instrument																																				
4	Pelaksanaan Penelitian																																				
5	Analisis Data																																				
6	Pembuatan laporan akhir																																				
7	Pembuatan Naskah Publikasi																																				
8	Input Naskah Publikasi dan Seminar Hasil																																				
9	laporan																																				

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, peran komunikasi antara guru dan orang tua sangat berperan penting dalam menjaga kewajiban sholat anak. Melalui analisis berdasarkan Teori Peran dalam Teori Komunikasi Interpersonal, ditemukan bahwa hubungan dan komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua membentuk kerangka kerja kolaboratif yang signifikan untuk memastikan anak-anak tetap melaksanakan kewajiban sholat. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kejelasan Peran: Komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua sangat mendukung pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing dalam mendidik dan membimbing anak-anak dalam pelaksanaan sholat. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas di pesantren, sementara orang tua berperan sebagai motivator dan pengawas utama di rumah. Kejelasan peran ini memastikan bahwa kewajiban sholat anak dapat dipantau secara terus-menerus di kedua lingkungan tersebut.
2. Kesesuaian Harapan Peran: Harapan peran antara guru dan orang tua secara umum sejalan dan konsisten. Guru mengharapkan orang tua untuk aktif dalam pengawasan di rumah melalui penggunaan Buku Sholat, sementara orang tua mengharapkan bimbingan dari guru terkait pendidikan sholat anak di pesantren. Keselarasan harapan ini memungkinkan terbentuknya komunikasi yang efektif dan mendukung keberhasilan pelaksanaan sholat anak.
3. Umpan Balik dan Fleksibilitas Peran: Proses komunikasi dua arah antara guru dan orang tua melalui Buku Sholat dan pertemuan rutin menunjukkan adanya umpan balik yang efektif. Umpan balik ini membantu kedua pihak menyesuaikan peran masing-masing berdasarkan perkembangan anak dalam melaksanakan sholat. Guru dapat menyesuaikan pendekatannya di pesantren, dan orang tua dapat memberikan perhatian lebih di rumah, tergantung pada kebutuhan anak.
4. Konflik Peran yang Minimal: Konflik peran yang mungkin muncul, seperti perbedaan harapan atau tanggung jawab yang tidak sejalan, jarang terjadi karena komunikasi yang terbuka dan adanya saling pengertian antara guru dan orang tua. Jika pun muncul konflik, komunikasi yang

baik membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat, sehingga kewajiban sholat anak tetap terjaga.

5. Efektivitas Pengawasan Bersama: Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak terbukti efektif, dengan penggunaan Buku Sholat sebagai alat komunikasi yang memperkuat pengawasan bersama. Anak-anak mendapatkan motivasi baik dari pesantren maupun dari rumah, yang memastikan mereka tetap konsisten dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu.

Secara keseluruhan, peran komunikasi antara guru dan orang tua sangat signifikan dalam memastikan anak-anak tetap melaksanakan kewajiban sholat dengan baik. Kejelasan peran, kesesuaian harapan, serta komunikasi yang bersifat dua arah antara guru dan orang tua mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menjaga konsistensi ibadah sholat anak baik di rumah maupun di pesantren. Komunikasi ini tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan sholat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Prenada Media.
- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2006). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enjang, A. S. (2008). Komunikasi dalam Bimbingan Islam. *IRSYAD: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*.
- Halim, A. (2005). *Manajemen pesantren*. Sewon: Pustaka Pesantren.
- Hasbiansyah, O. (2004). Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 199-218.
- Hefni, H. (2014). Perkembangan ilmu komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 326-343.
- Kahfi, A. S. (2006). Peranan Komunikasi Antarpersona Orang Tua terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 163-168.
- Mahmudin, M. (2018). Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Mulyana, D. (2000). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, D. (2006). Implementasi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Bidang Pendidikan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 139-146.
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). Pengantar ilmu komunikasi.
- Patimasang, P. (1996). Peranan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Dalam Pelaksanaan Shalat Di Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Rahmanto, A. F. (2004). Peranan komunikasi dalam suatu organisasi. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Rakhmat, J. (1998). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rejeki, M. N. S. (2010). Perspektif Antropologi Dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-Teori Komunikasi Dari Disiplin Antropologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).

- Sendjaja, S. D. (2014). Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 12(1), 3.
- Siahaan, G. (2008). Orang Tua, Sekolah dan Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Teknodik*, 061-074.
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.
- Sudiansyah, A. (2017). Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 139-154.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis*. PT Kanisius.
- Sutapa, M. (2006). Membangun Komunikasi Efektif Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 112720.
- Sulaesih, U. (2010). Komunikasi orang tua dengan guru dalam membangun kemandirian siswa di TK Bait Qur'an at-tafkir Ciputat-Tangerang.
- Soejanto, A. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihat, M. (2005). Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 307-312.
- Widodo, B. (2009). Layanan Konsultasi Orang Tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak (Sebuah Refleksi Analitis). *Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(01), 1-15.
- Wijaya, R. I. (2020). *MODERN PARENTING PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH SHOLAT PADA ANAK* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Willis, S. S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1.
- Yahdi, M. (2010). Fungsi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 211-225.

LAMPIRAN 1

BIODATA DOSEN

A. Identitas Diri Ketua

Nama Lengkap	Srie Rosmilawati, M.I.Kom
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
NIK	14.0102.961
NIDN	1108018401
Tempat dan Tanggal Lahir	Sampit, 8 Januari 1984
Email	milakpid@gmail.com
HP	0852 52946694
Mata kuliah yang diampu	1. Dasar-Dasar Public Relations 2. Keterampilan Berkomunikasi 3. Sistem Informasi Manajemen 4. Periklanan

B. Riwayat Pendidikan

	D3	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	(Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta	UNILA (Universitas Negeri Lampung)	UNISKA (Universitas Kalimantan selatan)
Program Studi	Komunikasi/ Public Relations	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi
Tahun Masuk-Lulus	2004	2007	2011

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

NO	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	PENDANAAN	
			SUMBER	JUMLAH (JUTA RP)
1	2015	Framing Pemberitaan Pada SKH Tabengan dan SKH Kalteng Pos tentang Pemilihan Umum Kepala Daerah Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalteng 2010 (Studi Analisis Framing Robert N Entmant tentang Berita Pemilukada Cagub dan Cawagub pada Headline Surat Kabar Harian Tabengan dan Surat Kabar Harian Kalteng Pos Periode Kampanye)	Mandiri	Rp -
2	2017	Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Palangka Raya dalam Media	Mandiri	Rp -

		Komunikasi Politik di Kalimantan Tengah		
3	2017	Kepatuhan Wartawan Dalam Melaksanakan Kode Etik Jurnalistik Di Kota Palangkaraya	LP2M UM Palangkaraya	Rp 13.900.000
4	2018	Hubungan Kualitas Hidup terhadap Tingkat Immunitas Ibu Rumah Tangga Dengan HIV (+) Di Prov Kal-Teng	Kemenristek dikti	Rp 20.000.000
5	2019	Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Mensosialisasikan Penanggulangan HIV/AIDS di Provinsi Kalimantan Tengah	LP2M UMP	Rp 10.000.000
6	2019	Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kepemimpinan dan politik di Kalteng	LP2M UMP	Rp 10.000.000
7	2020	Efektivitas <i>Multimedia Center (MMC)</i> Kalimantan Tengah Sebagai Media Informasi Perkembangan Provinsi Kalimantan Tengah di Dinas Komunikasi Informasi Persandian dan Statistik (Diskominfoantik) Provinsi Kalimantan Tengah	LP2M UMP	Rp 10.000.000
8	2021	Efektivitas Media Baru dalam Sosialisasi Program KB saat Pandemi COVID-19 di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Palangka Raya	LP2M UMP	Rp.10.000.000

D. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

NO	JUDUL ARTIKEL ILMIAH	NAMA JURNAL	VO/NO/TAHUN
1.	Framing Pemberitaan Pada SKH Tabengan dan SKH Kalteng Pos tentang Pemilihan Umum Kepala Daerah Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalteng 2010 (Studi Analisis Framing Robert N Entmant tentang Berita Pemilukada Cagub dan Cawagub pada Headline Surat Kabar Harian Tabengan dan Surat Kabar Harian Kalteng Pos Periode Kampanye)	Pencerah Publik	2 (1), 56-84,2015

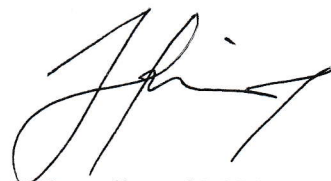
	Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Palangka Raya dalam Media Komunikasi Politik di Kalimantan Tengah	Restorica	3 (1), 126-133,2017
3	Hubungan Kualitas Hidup terhadap Tingkat Immunitas Ibu Rumah Tangga Dengan HIV (+) Di Prov Kal-Teng	Borneo Journal Laboratory Technology	2018
4	Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Mensosialisasikan Penanggulangan HIV/AIDS di Provinsi Kalimantan Tengah	Jurnal Anterior	2019
5	Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kepemimpinan dan politik di Kalteng	Pencerah Publik	2019
6	Strategi Promosi Media Betang.Tv Dalam Menarik Minat Masyarakat Kalimantan Tengah Lewat Instagram	Jurnal Riset Entrepreneurship	2022
7	Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film "Noktah Merah Perkawinan" (Semiotika Roland Barthes)	Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI) Dinasti Review	2024

Semua data yang saya isikan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam surat Perjajian Penugasan Penelitian

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan pengusulan penelitian kompetitif dosen internal

Palangka Raya 13 Desember 2024

Dosen



Sri Rosmilawati, M.I.Kom